

## **Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)**

**Dewi Anggraeni**  
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, DPK Universitas Negeri Jakarta  
[Dewianggraeni@unusia.ac.id](mailto:Dewianggraeni@unusia.ac.id)

**Ahmad Hakam**  
Universitas Negeri Jakarta  
[Ahmad-hakam@unj.ac.id](mailto:Ahmad-hakam@unj.ac.id)

**Izzatul Mardhiah**  
Universitas Negeri Jakarta  
[Izzatul-mardhiah@unj.ac.id](mailto:Izzatul-mardhiah@unj.ac.id)

**Zulkifli Lubis**  
Universitas Negeri Jakarta  
[Zulkifli-lubis@unj.ac.id](mailto:Zulkifli-lubis@unj.ac.id)

### **Abstract**

Indonesia is a multicultural country with a variety of the diversity has the potential to build a nation's civilization based on knowledge of nationalism and local cultural values. In other side, the diversity that owned by Indonesian nation has the potential to split the unity specially when that implementation to broke tradition called by Islamic puritanism. Palang Pintu tradition in Betawi cultures is still preserving until now especially in wedding ceremony and has development at welcoming guests. The method of research is qualitative with ethnographic approach. The theory used of religion and culture. The results of this research show that the tradition of Palang Pintu in Betawi Cultures has contain of Islamic values. The values of religiosity in that tradition are such as glorifying the Prophet Muhammad, Silaturrahmi, Protecting with Silat, Manners. Local culture can build a civilization where the human as the actors of the builder civilization are be able to formulate a system of values contained in the tradition. So Far local culture can build national civilization when the local culture is formulating as the ontological level of culture.

*Keywords: Local Culture, Palang Pintu, Religiosity*

### **Abstrak**

Indonesia merupakan Negara majemuk dengan berbagai keanekaragaman memiliki potensi dalam membangun peradaban bangsa yang didasari pada pengetahuan wawasan kebangsaan serta nilai-nilai budaya local. Disisi lain, keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia memiliki potensi yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan khususnya ketika anti tradisi melalui puritanisme Islam. Palang Pintu merupakan salah satu budaya Betawi yang hingga saat ini masih dilestarikan pada acara mantenan dan pada perkembangannya digunakan pada penyambutan tamu secara adat. Penelitian ini

bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai religiusitas yang terdapat pada tradisi Palang Pintu yang dapat dikembangkan dalam membangun peradaban. Dengan pendekatan teori Agama dan Budaya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Palang Pintu pada Budaya Betawi kayak akan nilai-nilai religious yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai religiusitas tersebut seperti memuliakan nabi Muhammad Saw, Silaturrahmi, Melindungi diri atau menjaga diri, Sopan santun. Selanjutnya budaya local dapat membangun peradaban sejauh mana manusia sendiri sebagai pelaku budaya dan pembangun peradaban tersebut mampu memformulasiakan system nilai yang terdapat dalam tardisi.budaya local dapat dapat membangun peradaban bangsa ketika budaya local tersebut diformulasikan pada tataran ontologis budaya.

*Kata kunci: Budaya Lokal, Palang Pintu, Religiusitas*

## A. Pendahuluan

Sebagai sebuah bangsa yang majemuk dengan keanekaragaman ras,suku, bahasa, budaya dan agama menjadikan multikulturalisme adalah suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari sebagai masyarakat yang plural. Kemajemukan yang ada dalam bangsa Indonesia dibingkai dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasar Pancasila dan UUD 1945. Oleh karenanya, bangsa Indonesia memiliki potensi yang luar biasa untuk membangun sebuah peradaban.Peradaban bangsa yang dibangun didasarkan kepada pengetahuan wawasan kebangsaan serta nilai-nilai budaya lokal yang baik akan semakin menjadikan kemajemukan sebagai modal dasar untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Budaya tidak terlepas dari religiusitas, dimana nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun religiusitas dan spritualitas menuju sebuah masyarakat *madani* yakni masyarakat yang memilki peradaban.

Akhir-akhir ini keharmonisan kehidupan berbangsa dan beragama telah terusik karena adanya benturan-benturan yang membawa persoalan agama dan etnis. Aksi-aksi terorisme, fanatisme dan radikalise paham keagamaan sangat marak di Indonesia<sup>1</sup>. Menurut Khaled Abou

---

<sup>1</sup> J. Indowan Seto Wahyu Wibowo, *Representasi Terorisme Di Indonesia Dalam Pemberitaan Media Massa:Kritik Pemberitaan Terorisme Pada Koran Tempo 2010* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014), 10–16.

alFadl<sup>2</sup> sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Suedy bahwa akar masalah radikalisme agama adalah puritanisme. Puritanisme inilah yang kemudian menyeret masyarakat untuk anti akan budaya dimana pandangan mereka mensakralkan ajaran agama yang terlepas dari unsur-unsur budaya, yang menimbulkan kecenderungan pemahaman yang tertutup dan mencerminkan karakter yang absolutis serta tidak mau berkompromi dengan pemikiran atau tafsir lain dalam memahami agama. Di sisi lain, bahwa pemahaman agama yang diadopsi juga mengabaikan kontekstualitas dan bersikap anti lokalitas sehingga berdampak terhadap pemaksaan kebenaran tunggal dan mudah untuk menyalahkan pihak atau golongan lain yang tidak sesuai dengan pendapat atau golongan mereka baik terhadap tafsir keagamaan maupun terhadap sistem sosial dan politik atau pemerintahan. Jika paham semacam ini berkelindan dengan kekuasaan negara yang represif dan aparat hegemoni seperti lembaga pendidikan maka akan berdampak buruk dalam suatu kehidupan masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk kembali membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia ialah dengan merevitalisasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam budaya lokal, hal ini di dasarkan bahwa tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun mampu bertahan meskipun masyarakat sudah diterpa dengan berbagai permasalahan baik yang berupa sekterian, keagamaan hingga persoalan dalam skala Nasional. Oleh karenanya, budaya berperan dalam membangun bangsa menyangkut nilai-nilai kehidupan yang melandasi sebuah tatanan masyarakat. Pemaknaan nilai-nilai luhur bangsa, kesadaran atas kemajemukan, dan perlunya sikap inklusif dalam beragama adalah nilai-nilai dasar yang harus dibangun secara sistematis lewat pemahaman akan pluralitas agama dan budaya yang dapat menciptakan sikap toleransi dan menghargai kearifan lokal. Hal ini senda sebagaimana yang diutarakan oleh Gus Dur mengenai Pribumisasi Islam menjadi sangat urgen karena dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normative yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Pribumisasi Islam dengan demikian menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk yang autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. Dengan demikian tidak ada lagi pertentangan agama dan budaya. Dalam prakteknya, konsep

---

<sup>2</sup> Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling, Islam from the Extremists*. (New York AS: Harper Collins Publisher, 2005).

pribumisasi Islam ini dalam semua bentuknya dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama di setiap wilayah yang berbeda-beda.

Dengan kata lain bahwa karakteristik muslim Indonesia, tidak terlepas dari relasi antara budaya Indonesia dan ajaran Islam. Juga perlu kita ketahui bahwa antara agama dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena agama tidak akan memifestasi tanpa media budaya, dan budaya tidak akan bernilai luhur tanpa agama. Semula Islam memifestasi dalam budaya Arab, lalu seiring dengan penyebaran Islam, ia pun termanifestasi dalam budaya-budaya lainnya.

Budaya Betawi merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia yang mengandung nilai-nilai religius dan nilai-nilai social yang mampu dilestarikan dalam kehidupan berbangsa dan berengara. Keanekaragaman corak budaya Jakarta tidak terpelas dari berbagai macam etnis yang tinggal di ibu kota. Jakarta merupakan kota yang tumbuh subur sebagai pusat pelayanan ekonomi posisinya yang strategis menyebabkan banyak pendatang dari berbagai wilayah datang berbondong-bondong menuju ibu kota. Masyarakat Betawi sebagai penduduk asli ibu kota tidak memiliki egosentrisme yang berlebihan sehingga menolak keberadaan pendatang di daerahnya sendiri. Oleh karenanya, masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang terbuka/egaliter. Disisi lain, Budaya Betawi sangat kental dengan nilai moral budaya sebagai jatidiri yang bersumber dari nilai-nilai agama sebagai sumber dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, nilai-nilai religiusitas sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, tidak terlepas dari pembentukan budaya, salah satunya adalah melalui budaya lokal yang melekat dalam tardisi yang dianut oleh masyarakat. Dari sekian banyak, kearifan local budaya Betawi salah satunya adalah tradisi palang pintu yang menggabungkan tiga unsur penting dalam tradisi Betawi yakni, mengaji, pantun dan silat. Tradisi yang mengakar sebagai bagian dari budaya lokal bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai luhur bangsa.

Dengan latar belakang di atas maka perlu adanya penelitian terkait pembangunan perdaban dengan melihat nilai-nilai budaya lokal salah satunya adalah tradisi Palang Pintu pada budaya Betawi sehingga dari budaya lokal tersebut bisa diambil kearifan dalam menamkan religiusitas yang dapat membangaun peradaban bangsa.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan-keadaan secara nyata dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Pendekatan etnografi sebagaimana yang diungkapkan Spradley merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang dimana peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara<sup>3</sup>.

Data penelitian ini terdiri data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari tiap informan daerah yang diteliti adapun jenis informan kunci dalam penelitian ini adalah pengamat budaya setempat, serta pakar budaya. Data sekunder diperoleh dari informan pendukung yakni masyarakat yang ikut terlibat dalam budaya, atau masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan ketika tradisi berlangsung. Untuk mengkonfirmasi hasil studi literatur dan pengamatan serta hasil wawancara baik sebagai informan kunci dan informan pendukung sebagai upaya memenuhi tingkat keabsahan data maka peneliti melakukan FGD untuk mengkonfirmasi hasil temuan penelitian dengan pakar budaya.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Struktur Etnik di Betawi di Jakarta

Keanekaragaman corak budaya Jakarta membentuk etnik Betawi. Sebagaimana sejarahnya bahwa Jakarta merupakan kota yang tumbuh subur sebagai pusat pelayanan ekonomi sehingga Jakarta menjadi pusat perkembangan dan penguasaan wilayah disekitarnya, dimana disinilah uang berputar serta posisinya yang strategis menyebabkan banyak pendatang dari berbagai wilayah datang berbondong-bondong menuju ibu kota. Sebagaimana yang diuraikan Suswandari<sup>4</sup> bahwa Jakarta, yang dulun Batavia mempunyai daya tarik tersendiri untuk menghadirkan berbagai macam daerah yang memiliki berbagai macam etnik tidak terbatas dari Indonesia sendiri. Pada abad ke XVII di Batavia telah tercatat delapan etnik yakni; Eropa, Maestizo, Cina, Mardijker, Jawa, Melayu, dan Bali. Dari kedelapan etnik tersebut beberapa diantaranya masih ada hingga saat ini, yakni; *Orang Moor*, adalah julukna yang diberikan kepada bangsa Arab dan keturunannya,

---

<sup>3</sup> James P Spradley, *Metode Etnografi*, ed. II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

<sup>4</sup> Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 15.

hingga saat ini masih dapat ditemukan berbagai macam peninggalan, salah satunya adalah mesjid Al Anshor yang diyakini telah ada sejak 1648 yang dibangun oleh orang-orang dari kawasan Arab. Orang Arab di Batavia pada abad ke XX terdiri dari berbagai macam etnik, yakni Hadrani, India, Melayu dan Malaka yang lebih dikenal dengan Arab Hijaz. Dalam konteks sosial budaya Batavia telah menjadi pusat pertumbuhan interaksi sosial yang baru dari banyak ragam etnik yang kemudian melahirkan etnik yang disebut dengan Betawi.

Menurut Muhadjir dalam Suswandari<sup>5</sup> bahwa masyarakat asli Jakarta terbentuk dari berbagai macam suku yang datang dari luar Jakarta, yang bersama-sama menanggalkan identitas asalnya dan bersama-sama membentuk etnis baru yang disebut dengan kaum Betawi. Hal ini diperkuat oleh Magdalena Alfian yang menyatakan bahwa Betawi merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki keunikan tersendiri, yang merupakan percampuran dari berbagai suku bangsa baik di dalam maupun di luar Indonesia seperti Cina, Eropa, dan Arab yang kemudian membentuk etnik Betawi.

Pemetaan budaya Betawi, berdasarkan geografis menurut Yasmin Zaki Sahab yang dikutip Suswandari, berdasarkan tempat tinggalnya orang Betawi dibagi menjadi empat wilayah yakni; Betawi Tengah, Betawi Pinggir, Betawi Udik, dan Betawi Pesisir. *Betawi Tengah* merupakan orang-orang Betawi yang tinggal di wilayah perkotaan seperti Gambir, Menteng, Senen, Kemayoran, Sawah Besar, dsb. Dimana mereka tinggal di kawasan pusat-pusat pemerintahan. Sehingga sering disebut dengan Betawi Gedongan atau Betawi Kota. Selanjutnya *Betawi Pinggir* merupakan orang-orang Betawi yang tinggal di kawasan pinggiran seperti Pasar Rebo, Pasar Minggu, Pulogadung sampai ke Cilincing, Kebayoran lama, Condet, Mampang dsb. Kebanyakan dari mereka hidup dari pertanian dimana kawasan tersebut subur dan banyak terdapat air. *Betawi Udik* merupakan orang-orang Betawi yang tinggal di kawasan perbatasan dengan daerah yang berbahasa Sunda. Dalam hal ini, Betawi udik dibagi menjadi dua kelompok yakni, pertama dipengaruhi oleh budaya Sunda yang terletak di kawasan Timur dan Selatan Jakarta, meliputi Bekasi dan Bogor, kedua Betawi yang dipengaruhi oleh budaya Cina yang tinggal di daerah Utara dan Barat Jakarta serta Tangerang. Betawi Pesisir, yakni orang-orang Betawi yang tinggal disekitar teluk Naga, Mauk, Japad, Tanjung Priuk, Muarunda dan Kepulauan Seribu.

Menurut Bunyamin Ratmo dalam Suswandari, bahwa secara umum Betawi dilihat dari geografis dibagi menjadi dua yakni, kawasan Tengah dan Pinggiran. Betawi tengah ini yang

---

<sup>5</sup> Ibid., 23.

meliputi wilayah *gemente batavia* masyarakat ini dipengaruhi oleh budaya Melayu dan agama Islam yang terlihat dari berbagai kesenian yang masih melekat hingga saat ini seperti Samrah, Zapin, dan berbagai macam rebana. Sementara dalam segi bahasa penggunaan huruf *a* diganti menjadi *e* seperti *guna* menjadi *gune*. Masyarakat Betawi pinggiran disebut juga dengan Betawi Ora, yakni dimana mereka merupakan percampuran dari berbagai macam suku. Betawi Ora dikelompokkan menjadi dua bagian Utara dan Selatan. Bagian utara meliputi Jakarta Utara, barat, Tangerang, yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina hal ini dapat terlihat dari kesenian yang ada seperti musik Gambang Kromong, Tari Cokek dan Tari Lenong. Sementara bagian Selatan meliputi Jakarta Timur, Selatan, Bogor dan Bekasi yang kental dipengaruhi oleh budaya Sunda dan Jawa, hal ini dapat terlihat dari logat dialek yang digunakan seperti huruf *a* menjadi *ah*, seperti *gua* menjadi *guah*.

## **2. Gambaran Umum Kearifan Lokal Budaya Betawi**

Masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang egaliter, hal ini dibuktikan dengan bagaimana masyarakat Betawi sangat ramah terhadap suku bangsa dan budaya yang datang ke ibu kota. Kendati demikian, masyarakat Betawi memegang teguh unsur-unsur kebudayaan yang mereka yakini, sebagai jati diri etnik Betawi yang bersandar kepada nilai-nilai agama, moral dan budaya. Menurut Amaliyah, kearifan lokal warga Betawi biasanya terwujud pula dalam tindakan dan sikap mereka yang selalu mencari solusi dengan cara yang elegan, kuat rasa humor tanpa harus kehilangan substansi, dirasakan sebagai sebuah kekuatan yang harus dipertahankan. Lebih lanjut Amaliyah menjelaskan bahwa masyarakat Betawi berpegang teguh pada kearifan nilai gotong royong dalam menjalankan berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai gotong royong dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan seperti, peristiwa kematian, kelahiran, pernikahan, pindah rumah, dan perayaan hari-hari besar Islam.

Masyarakat Betawi juga dikenal dengan seni beladiri dan kepandaian mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa orang Betawi selalu mengutamakan ajaran agama dalam kehidupannya. Filosofi hidup orang Betawi “ Masih kecil belajar ngaji, remaja belajar silat, dan sudah tua naik haji. Sejak kecil telah diperkenalkan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertutur kata sehingga memiliki sopan santun yang baik. Silat diajarkan kepada remaja sebagai bentuk tanggung jawab untuk melindungi keluarga dan lingkungannya dari berbagai macam gangguan. Sementara naik haji adalah sebagai bentuk pemaknaan akan kesempurnaannya Islam. Menurut Amaliyah, filosofis hidup orang Betawi dikenal dengan sosok pitung merupakan salah satu profil

orang Betawi yang pandai bela diri sekaligus mengaji. Seni beladiri dipelajari sebagai bentuk upaya mempertahankan diri dari gangguan fisik. Sementara mengaji merupakan upaya membentengi diri dari gangguan-gangguan ghaib. Maka dalam hal ini, Ngasosi (Ngaji, Solat, Silat) merupakan kebudayaan genuie dari masyarakat Betawi.

Menurut Amaliah, bahasa Betawi juga penuh dengan humor yang menggambarkan karakter masyarakat Betawi yang jenaka dan hangat kepada siapapun. Unsur-unsur kejenakaan dalam berbahasa inilah yang kemudian menjadi identitas masyarakat Betawi yang ramah dan terbuka kepada siapapun. Disamping itu, budaya Betawi memiliki Pribahasa yang dikenal dengan *pribase kate* yakni sebuah ungkapan yang digunakan untuk memberikan nasihat atau peringatan terhadap seseorang sehingga tindak tunduknya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianggap baik dalam masyarakat Betawi. *Pribase kate* mengandung berbagai macam nilai, seperti nilai kerendahan hati “*ikan gabus jagang dianggang*” maksudnya adalah kalo hidup jangan sombong. Nilai menjaga lingkungan “*kencing numpang-numpang, puhunan ade yang nunggu*” maksudnya untuk tidak membuang hajat sembarangan. Selain pribahasa yang kaya akan berbagai macam nilai Budaya Betawi memiliki lagu-lagu adat seperti Jali-Jali, Keroncong Kemayoran, Lenggang Kanggung dsb. Dari segi berpakaian Betawi memiliki pakaian khas yang disebut dengan baju Koko atau Sadariyah bagi laki-laki, celana berwarna putih atau hitam, selendang serta peci hitam dilengkapi dengan golok sebagai identitas kebetawaiian. Betawi kayak pula akan seni seperti seni music Gambang Kromong, Gambang Rancang, Ondel-Ondel, Tanjidor serta berbagai jenis Rebana. Untuk seni tari terdapat tari Cokek, Belengo, dan Topeng. Disamping itu Budaya Betawi terkenal dengan teater Lenong Betawi.

### **3. Tradisi Palang Pintu Pada Acara Pernikahan**

Tradisi Palang Pintu merupakan salah satu tradisi yang menjadi identitas masyarakat Betawi Di Jakarta. Tradisi ini menjadi bagian dalam prosesi upacara pernikahan adat Betawi sejak zaman nenek moyang. Apabila dirunut dari awal, prosesi pernikahan dalam adat Betawi terdiri dari Ngedelengin, Nglamar, Bawa Tande Putus, Buka Palang Pintu, Akad Nikah, Acare Negor, dan Pulang Tige Ari<sup>6</sup>. Perpaduan silat dan seni pantun yang jenaka menjadi hal yang dominan dalam tradisi Palang Pintu.

---

<sup>6</sup> Dewi Roswita, “Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas” (Universitas Indonesia, 2013), 4.

Secara etimologi, Palang Pintu berasal dari dua kata, yaitu Palang dan Pintu, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), palang memiliki arti kayu atau balok yang dipasang melintang pada pintu atau jalan. Sedangkan pintu adalah lubang atau papan untuk berjalan masuk atau keluar. Bila digabungkan, Palang Pintu berarti kayu atau balok yang dipasang melintang pada pintu dan bersifat menghalangi jalan masuk atau keluar. Di dalam struktur rumah adat Betawi tradisional, palang pintu dipasang melintang pada pintu rumah, yang bertujuan untuk mencegah maling atau orang asing masuk. Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai kiasan atau perumpamaan pada istilah Buka Palang Pintu yang merupakan salah satu dari tradisi Betawi. Tidak ada catatan khusus mengenai kapan dan dimana tradisi palang pintu Betawi ini dimulai. Kalaupun ada, sumber asal usul tradisi palang pintu tersebut bersifat lisan yang berupa kisah-kisah yang diceritakan secara turun temurun. Walaupun demikian, dipercaya bahwa tradisi palang pintu atau buka palang pintu pada zaman dahulu memiliki maksud untuk menguji ilmu bela diri pengantin laki-laki.

Masyarakat Betawi telah mengenal para jawara tempo dulu, dimana ada tradisi ketika kita berkunjung ke suatu kampung, maka jawara kampung tersebut akan menguji kemampuan tamunya. Hal ini kemudian diadaptasi pada prosesi adat pernikahan Betawi. Tradisi Palang Pintu awalnya berasal dari Betawi Tengah dan Betawi Kota, sedangkan orang-orang betawi Pinggiran dan Betawi ora mengenal tradisi ini dengan sebutan sebut Dandang atau Tepuk Dandang Rangkaian tradisi Palang Pintu, yaitu Shalawat Dustur, Balas Pantun, Beklai, dan Lantun. Keempat tahapan tersebut harus dilakukan oleh Jawara pengantin laki-laki sebagai syarat dari pelaksanaan Palang Pintu<sup>7</sup>.

Shalawat Dustur merupakan lantunan shalawat yang dibaca oleh pengiring rombongan pengantin laki-laki menuju rumah mempelai wanita, menurut Amaliyah, bahwa Sholawat ini merupakan unsur yang kental dengan budaya Betawi pada perkembangannya berbagai macam shalawat dibacakan dan diiringi tabuh rebana sebagai lambang kegembiraan dan memeriahkan suasana. Balas Pantun merupakan tradisi yang paling khas dalam budaya Betawi dimana, Balas Pantun ini dilakukan antara jawara dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, pihak laki-laki harus mengalahkan pihak perempuan ketika beradu pantun sehingga dapat meminang pihak perempuan. Menurut Cecep sebagaimana yang diutarakan oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau, seorang sastrawan yang pertama kali membukukan pantun sebagai sastra lisan, pantun

---

<sup>7</sup> Cecep Eka Permana and Dkk, "Rupa Gaya Rasa Betawi" (Universitas Indonesia, 2010), 78.

merupakan senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Di dalam kesusastraan, pantun pertama kali muncul di Sejarah Melayu dan hikayat populer sezaman. Pantun masuk ke dalam kebudayaan Betawi secara lisan dan berkembang dari mulut ke mulut. Penyebabnya adalah karena waktu itu tulisan belum dikenal orang atau orang sudah terbiasa menyampaikan berbagai hal secara lisan<sup>8</sup>. Balasan pantun antara jawara kedua belah pihak menunjukkan unsur kesusastraan yang tinggi dalam budaya Betawi. Berbalas pantun dilakukan secara spontan dan dengan bahasa yang halus mudah difahami serta mengandung makna, bahkan diucapkan dengan dialek Betawi yang kenatal. Berkenaan dengan isi pantun, sejumlah besar isi pantun Betawi mengungkapkan berbagai nasihat yang berkaitan dengan etika, moral, adab, sopan santun, dan ajaran-ajaran agama, juga begitu banyak kritik sosial. Jadi peristiwa apa pun, termasuk penyampaian pesan dalam diri dapat disampaikan secara lepas. Pantun dalam adat Betawi erat kaitannya sebagai penyampaian pesan dalam peradapan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dalam pantun yang disampaikan secara berbalas saat acara pernikahan masyarakat asli Betawi. Pantun yang disampaikan secara berbalas memiliki tujuan dan maksud yang ingin disampaikan<sup>9</sup>. Sedangkan Beklai adalah adegan silat yang dilakukan antara kedua jawara dari pihak laki-laki dan perempuan. Silat yang digunakan oleh kedua jawara merupakan jenis Silat Cingkrik. Sekilas, gerakan-gerakan Cingkrik terlihat seperti tarian, namun kelebihanannya terdapat pada kecepatan tangan dan kecepatan kakinya. Para jawara dari pihak laki-laki biasanya menggunakan kostum berwarna merah sebagai bentuk keberanian dimana jawara dari pihak laki-laki harus mengalahkan jawara dari pihak perempuan sehingga bisa melangsungkan akad nikah. Sementara pakaian yang digunakan dari pihak perempuan biasanya dengan warna yang berbeda dari pihak laki-laki yakni dengan menggunakan baju berwarna hitam.

Tradisi buka palang pintu dapat dikatakan merupakan media komunikasi antara keluarga pengantin yang salah satunya adalah lewat seni sastra balas pantun. Selain itu tradisi Beklai turut menjaga tradisi dan adat istiadat masyarakat betawi dalam hal ilmu bela diri Pencak Silat yang saat ini sudah menjadi salah satu cabang olahraga. Tradisi palang pintu, baik itu berbalas pantun maupun pencak silat telah memenuhi salah satu fungsi komunikasi yaitu fungsi hiburan. Maka hal tersebut cocok jika didalamnya menggunakan pantun jenaka. Apabila berbalas pantun menggunakan pantun nasihat, maka hal tersebut juga telah memenuhi fungsi mendidik, namun

---

<sup>8</sup> Permana and Dkk, "Rupa Gaya Rasa Betawi."

<sup>9</sup> Pajar Pratiwi, "Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi" (Universitas Komputer Indonesia, 2014), 6.

kembali kepada audience atau penonton. Penonton kini cenderung menyukai kegiatan yang didalamnya syarat akan fungsi hiburan<sup>10</sup>.

Tradisi Palang Pintu dalam acara pernikahan merupakan simbol kesiapan dan kesediaan secara lahir batin seorang lelaki Betawi untuk hidup mengarungi tumah tangga. Maka tak heran tradisi ini lazimnya muncul pada acara jelang akad nikah. Rombongan akan mengantarkan (ngerudat) calon pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan saat antaran itulah, Buka Palang Pintu dimainkan. Pada perkembangannya tradisi ini juga diadakan untuk penyambutan tamu, pembukaan kantor, dan acara hajatan lain. Para pelaku Buka Palang Pintu merupakan orang-orang terpilih. Sebab mereka memiliki peranan masing-masing. Sedikitnya ada lima orang pendukung tradisi. Orang pertama berperan sebagai juru bicara. Seorang yang pandai berpantun. Orang ini dipercaya membawa pesan yg disampaikan dengan pantun sebagai bentuk sopan santun. Kemudian ada pengiring, yakni tiga orang pemukul rebana ketimpring yang sepanjang jalan menyenandungkan bacaan shalawat. Masih ada yabg penampilannya ditunggu tunggu, yakni seorang pesilat sebagai simbol kesiapan pengantin laki-laki untuk berkeluarga dan melindungi rumah tangga. Terakhir tak kalah penting, ada pembaca sike. Seorang yang bersuara merdu yg menyenandungkan shalawat atau syair dengan irama sike. Ini simbol kesiapan batin calon pengantin laki-laki, bahwa dia siap membimbing istrinya. Uniknya ada syarat lain dari para pelaku Buka Palang Pintu. Sebagaimana yang diutarakan oleh Amaliyah, syaratnya mereka ini harus orang yang rendah hati, sabar, cerdas, dan tangkas. Untuk mencapai itu, mereka harus berlatih dengan matang.

**Gambar 1 . Iringan Penganten Laki-Laki Menuju Pengantin Perempuan Untuk Melakukan Palang Pintu**



**Sumber : Seputar Pernikahan**

---

<sup>10</sup> Ibid., 8.

#### **4. Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Budaya Betawi**

Setiap tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sangat kental dan mengakar yang kemudian menjadi budaya yang mewarnai berbagai nilai dalam kehidupan salah satunya adalah nilai religius. Sebagaimana Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Ketiga aspek tersebut sangat lekat dalam praktek kebudayaan melalui ritual-ritual atau tradisi yang masih mengakar hingga saat ini, salah satunya adalah sebagaimana yang tergambar dalam tradisi Munjung, tradisi Garebeg Mulud dan tradisi Palang Pintu. Ketiga tradisi lokal tersebut sangat kental dengan nilai-nilai Islam sebagai bentuk dari pada religiusitas. Unsur religius yang kental dalam budaya Betawi tidak terlepas dari bagaimana Islam sendiri datang kepada masyarakat Betawi yakni dari perpaduan antara budaya Arab dalam hal ini lebih didominasi oleh Hadromaut, Yaman, disisi lain budaya Betawi sendiri diwarnai oleh berbagai macam pendatang dari luar seperti budaya Thionghoa, India, Eropa dan Melayu semua budaya tersebut mewarnai dimensi religious dan social dalam tataran kehidupan Betawi. Menurut H. Mahbub Djunaidi kebudayaan Betawi sebagai suatu subkultur hampir tidak bisa dipisahkan dengan agama Islam. Agama Islam sangat mengakar dalam kebudayaan Betawi terlihat dalam berbagai kegiatan masyarakat Betawi dalam menjalani kehidupan. Mengakarnya nilai-nilai ajaran Islam merupakan implementasi dari filosofis masyarakat Betawi “*ngaji, silat naik haji*”. Secara sosio-kultural keberadaan etnik Betawi ditengah-tengah berbagai budaya yang masuk ke ibu kota, membuat masyarakat Betawi senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah mengakar dan turun menurun. Diera golabalisasi seperti saat ini, menurut beberapa informan ketika tidak menjaga tradisi yang telah turun temurun ini ada beban psikologis, dimana jangan sampai anak cucuk mereka tidak mengenal ajaran Islam karena sejatinya dalam budaya Betawi tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan hasil FGD dengan Zastrow al Ngatawi bahwa budaya lokal tidak terlepas dari nilai-nilai yang diyakni oleh masyarakat, seperangkat nilai-nilai tersebut dikemas dalam sebuah wadah, yang disebut tradisi. Dalam setiap tradisi mengandung berbagai muatan nilai seperti; nilai spiritual, nilai religius, nilai sosial dan nilai humanisme serta lain sebagainya. Dalam kerangka ini yang dimaksud dengan nilai religiusitas sebagaimana yang diutarakan oleh Zastrow al Ngatawi;

*“ Spirit ketuhanan yang sudah terpaku kepada sistem-sisitem religius tertentu, seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, bahkan Kapitayan. Sedangkan spiritualitas beyond religion misalnya orang-orang kepercayaan adat, sunda wiwitan, kaharingan. Oleh karenanya, religius adalah sistem keagamaan yang telah terpola dan terbingkai dalam sistem keagamaan tertentu yang baku. Sementara spirit bisa juga dengan ketuhanan yang ada dalam manusia tapi sifatnya lebih kedalam”.*

Dari pemaparan di atas jika ditinjau dalam dimensi antropologis dan sosiologis agama maka religiusitas masuk dalam ranah eksoterik beragama sedangkan spiritualitas masuk ada ranah eksoteris beragama. Dalam tradisi-tradisi yang ada di Nusantara ini tidak terlepas dari dua nilai tersebut, baik religiusitas dan spiritualitas. Dalam istilah ini, budaya yang kemudian dibingkai dan dikemas dalam wadah yang bernama tradisi ini, format dan substansinya dirubah dengan nilai-nilai Islam hal ini yang dilakukan oleh Wali Songo dalam mendakwahkan Islam di Nusantara.

Lebih lanjut Zastrow al Ngatawi menejelaskan dalam memahami nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas dalam tradisi Palang Pintu, ia mengungkapkannya:

*“Nilai religius yang ada dalam tradisi mengandung nilai-nilai religiusitas Islam, Palang Pintu ini tradisi yang khas dari Betawi berasal dari spiritualitas tradisi yang dikerangaki dalam acara Khitbah, dan silaturrahim antara dua keluarga.”*

Dari pemakanaan akan religiusitas maka dapat ditarik kesimpulan setiap tardisi yang ada dalam budaya lokal sangat kental dengan berbagai muatan nilai, salah satunya adalah nilai-nilai religiusitas. Tradisi Palang Pintu yang dilakukan oleh masyarkat Betawi dalam acara pernikahan memuat nilai-nilai religiusitas ajaran Islam. Hal tersebut dapat tergambar dalam beberapa aspek sebagaimana berikut:

1) Memuliakan Nabi Muhammad Saw

Pada tradisi Palang Pintu terdapat nilai Islam yang hingga saat ini masih dilestarikan yakni memuliakan Nabi Muhammad Saw melalui pembacaan Shalawat. Dimana pada saat pengantin pria hendak mendatangi rumah mempelai perempuan diiringi dengan membaca Shalawat nabi dengan menggunakan rebana ketimpring dengan jenis ngarak. Yakni rebana yang digunakan untuk menggarak pengantin yang diiringi dengan Shalawat yang diambil dari syair kitab Maulid Syarafal Anam, Addibai, dan Diiwan Hadroh. Disamping itu, pasca pembukaan Pintu setelah setelah *bekelai* dilanjutkan dengan pembacaan *Sike* yakni Pembacaa ayat suci AL-Qur'an dan Sholawat Nabi dengan suara yang merdu sebagai simbol kesiapan lahir dan batin calon mempelai lelaki untuk membimbing calon istrinya.

Lantunan Shalawat Nabi merupakan bentuk kecintaan akan umat nabi Muhammad tergambar pada tradisi Palang Pintu. Ini menggambarkan bahwa budaya Betawi merupakan budaya yang agamis dengan nuansa islami. Filosofi kehidupan budaya betawi yang berupa *ngaji, silat dan naik haji* tergambar dalam tradisi Palang Pintu dimana keimanan seseorang tidak hanya dengan beriman kepada Tuhan YME semata tetapi juga dengan memulikana dan mencintai Rasulullah Saw. Pada posisi ini, laki-laki untuk mengerti ajaran agamanya untuk dapat membimbing istrinya harus dapat mengaji termasuk meneladani akhlak Rasulullah Saw sehingga laki-laki sebagai imam dalam keluarga mampu mencetak generasi-generasi yang religious. Disisi lain, bahwa membaca serta melantunkan shalawat merupakan harapan untuk mendapat keberkahan hidup di dunia serta syafaat yang akan diperoleh di akherat kelak.

## 2) Silaturahmi

Bentuk budaya lokal yang masih dipertahakan di era globalisasi sebagai ciri khas bangsa Indonesia adalah integrasi sosial yang dijalin lewat kekeluargaan atau *silaturahmi*. Tardisi Palang Pintu menyatukan masyarakat setempat tanpa melihat perbedaan, skat sosila, status dalam lain sebagainya. Mereka berkumpul bersatu dalam tujuan yang sama orang datang dihimpun dan dibingkai untuk menuju Yang Maha Kuasa dengan penuh pengharapan dan bentuk syukur dan perasaan suka cita. Iklim yang terbangun ini akan menjunjung persahabatan dan persaudaraan.

Bahwa sistem nilai yang terkandung di dalam tradisi budaya lokal tersebut mengindikasikan hubungan antara manusia dengan Tuhannya *hablu min allah* harus sejalan pula dengan hubungan manusia dengan sesama manusia *hablu min an nas*. Dimensi tardisi yang berlangsung tidak hanya menyangkut *ubudiyah* semata tetapi juga adanya pandangan masyarakat yang sama, sebagaimana ajaran Islam tidak membeda-bedakan dalam berinteraksi dimana masyarakat merupakan suatu kesataun yang penting dan mempunyai peran dalam pembangunan ajaran agama Itu sendiri. Dalam agama Islam sendiri dijelaskan banyak keutamaan dan manfaat *silaturahmi*. Menurut Dadang Khamad dalam Habibullah<sup>11</sup> yang terkandung dalam sebuah budaya tersebut serta kearifan dan spitualitas yang ada di dalamnya merupakan implementasi kearifan Ilahi yang berwajah *genuine* dan local.

## 3) Menjaga Diri

Dalam istilah Islam dikenal dengan *hifdz an nafs* dimana bagian dari *maqasid syariah* adalah menjaga diri, dari hal-hal yang dapat merusak jiwa manusia. Maka membunuh merupakan hal

---

<sup>11</sup> Habibullah, *Seren Taun Pedepokan Giri Jaya* (Jakarta: Mata Aksara, 2018), 52.

yang dilarang agama karena mengilangkan atau merusak jiwa manusia, untuk bisa melindungi diri atau jiwa manusia maka perlu adanya kesadaran baik lahir dan batin. Kesadaran akan batin diperoleh dari pemaknaan nilai-nilai agama atau tuntunan spiritual sedangkan kesadaran akan lahir sebagaimana yang terdapat dalam tradisi Palang Pintu adalah dengan bela diri. Yang disimbolkan dengan silat atau dalam Palang Pintu dengan *Beklai*.

Silat diajarkan pada remaja Betawi terutama pria agar mereka mampu melindungi keluarga dan lingkungannya dari segala macam gangguan. Dalam tradisi Palang Pintu ini digambarkan bahwa seorang suami harus mampu melindungi istrinya, oleh karenanya sebelum melindungi orang lain maka ia harus mampu membekali dirinya dengan bela diri. Sehingga setelah mampu menjaga dirinya ia akan mampu menjaga dan melindungi orang lain. Silat ini merupakan symbol tanggung jawab seorang laki-laki untuk melindungi keluarga dan lingkungannya.

#### 4) Sopan Santun

Tradisi Palang Pintu diwarnai dengan berpantun antara kedua belah pihak pengantin. Pantun sendiri merupakan ciri khas masyarakat Betawi. Salah satu unsur keindahan budaya Betawi adalah melalui bahasa, pantun yang dilakukan secara spontan yang tak jarang membuat orang tertawa karena jenaka dan penuh dengan sifat humornya tetap memegang teguh sopan santun dan tatak rama dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi yang terbuka dan egaliter serta memiliki nuansa humor dalam bertutur kata tetap memegang teguh nilai moral. Dengan kata lain, bahwa pantun dalam tradisi Palang Pintu menunjukkan adanya estetika dalam berkomunikasi serta nuansa humor yang merupakan identitas masyarakat Betawi.

Mantun dalam budaya Betawi selain dalam tradisi Palang Pintu pula digunakan dalam acara penyambutan tamu hal ini menunjukkan bahwa sopan santun masyarakat Betawi dalam menghormati tamu yang berkunjung. Dalam tradisi Palang Pintu dengan berbagai macam unsur yang ada di dalamnya mengisyaratkan untuk bertakrama yang baik serta memiliki sopan santun yang baik.

### **5. Manifestasi Budaya Lokal Dalam Membangun Peradaban Bangsa**

Agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*).

Nilai kearifan budaya merupakan dasar dari pembentukan religiusitas, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya<sup>12</sup>. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai religius dapat diartikan sebagai nilai yang menjadi dasar keyakinan seseorang melakukan tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak dalam kehidupannya.

Nilai religus yang terkandung dalam budaya lokal dalam aspek kehidupan tidak terlepas dari hubungan antara manusia dengan hal yang gaib seperti upacara larung kasultanan Yogyakarta di Laut Kidul dan Upacara Gerebek Maulid, hubungan manusia dengan alam seperti tradisi sedekah makam, Seren Taun, hubungan dengan sesama makhluk hidup, dan hubungan antar sesama manusia seperti tradisi palang pintu pada masyarakat betawi yang mengandung aturan perkawinan. Dalam tradisi budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang merupakan peletakan dasar nilai kearifan, yang erat kaitannya dengan inspirasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang harmoni, mempertahankan diri dan membangun kesejahteraan hidup bersama. Oleh karenanya, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal menurut Suswandari<sup>13</sup> sangat relevan untuk dimasukkan ke dalam proses pembangun kesejahteraan masyarakat. Kearifan budaya lokal menjadi tradisi yang melekat dalam masyarakat, dimana perbedaan yang ada dalam masyarakat baik antar individu maupun antar golongan, menjadi satu untuk dapat saling melengkapi, bersatu, berinteraksi dengan memelihara nilai dan norma sosial yang berlaku, sehingga kearifan buda lokal merupakan potensi yang dapat digunakan untuk memfilter budaya global yang masuk sering perkembangan zaman.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Zastrow al Ngatawi bahwa budaya lokal bisa dijadikan dan membangun peradaban, sebagaimana ungkapan beliau:

*“Semua tradisi bisa menjadi peradaban manusia tergantung kepada manusianya, syaratnya sejauh mana manusia itu mampu mengembangkan tersebut dengan keseluruhan system nilai yang*

---

<sup>12</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

<sup>13</sup> Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi*, 40.

*ada dibaliknya, baik spiritualitas, nilai kemanusiaan, nilai-nilai religious yang ada di dalamnya menjadi sesuatu yang berkembang. Jika tidak mampu itu maka tidak akan menjadi peradaban”.*

Semua tradisi bisa menjadi peradaban yang dapat dibentuk dalam berbagai macam pola tergantung bagaimana manusianya memformulasikan tradisi sebagai wadah yang di dalamnya ada tataran nilai sebagai konstanta yang tetap, bentuknya ada penghormatan, kemanusiaan, kesenian dan lain sebagainya. Tradisi yang di dalamnya tidak terlepas dari nilai agama ini yang selanjutnya akan membentuk pola bagi tindakan manusia, bagaimana beretika dan selanjutnya akan menjadi pedoman bagi tindakan manusia yang menjadi estetika. Di sinilah letak bagaimana kebudayaan yang berumbar dari nilai agama kemudian bisa dibangun oleh manusia dengan formulasi yang tepat sehingga menjadi sebuah peradaban jika tidak maka tradisi tersebut hanya sebagai hal yang unik, yang antik tanpa nilai. Bahkan pada tahap selanjutnya justru tidak lagi dilestarikan sebagai sebuah tradisi. Lebih lanjut Zastrow al Ngatawi menjelaskan bagaimana budaya lokal yang dikemas dalam wadah tradisi bisa dikembangkan ke arah pembangunan peradaban adalah terletak pada dimensi ontologisnya.

Alam pikiran manusia menurut Van Borsten, terdapat tiga bagian yakni; Mitis, Ontologis dan Fungsional. *Pertama*, pada alam pikiran Mitis tradisi menjadi sangat penting yang disimbolkan dalam mitos. Mitos ini memunculkan akan kepercayaan kepada yang ghaib, adanya sesuatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, yang dapat mempengaruhinya. Maka dari sini munculah berbagai tradisi guna menghormati mitos tersebut, ini melakat dan dipercayai sebagai sumber nilai. Mitos ini mempunyai fungsi untuk mengerakan sumber inspirasi dan membangun etos bagi masyarakat. Dengan kata lain, bahwa keseluruhan tradisi yang ada dan berkembang hingga saat ini, termasuk unsur-unsur nilai yang ada di dalamnya masih berada pada level mitis. Nilainya akan tetap ada tradisinya akan terus langgeng. Dari level ini muncul berbagai macam tradisi keagamaan budaya baik berupa kesenian maupun ritual.

*Kedua*, adalah ontologis. Kerangka ontologis dirasionalkan, dipelajari dicari format-format yang sesuai dan diformulasikan yang sesuai dengan zamannya sehingga sesuai dengan nilai-nilai etik dan estetika tersebut. Dalam hal ini, maka tradisi tidak hanya dilakuakn sebagai sebuah rutinitas tapi nilai-nilai tersebut mampu hadir dalam pola pikir rasional, dan positifistik. Dalam tahap ontologis ini sebuah tradisi bisa menjadi peradaban, berbeda halnya dengan mistis hanya akan menjadi barang biasa tidak menjadi barang antik nilainya hanya sebagai tradisi. Pola ontologis dalam budaya ini telah diterapkan oleh wali songo, termasuk di dalamnya ajaran Islam

Nusantara.Zastrow al Nagtawi mengemukakan;

*“Tradisi sebagai wadah untuk memasukan estetik, nilainya sebagai konstanta yang berlaku sepanjang zaman, sementara formatnya itu sesuai dengan daerah yang berlaku masing-masing”*

Format ontologis yang dilakukan oleh para Wali Songo adalah merubah substansinya, nilainya diganti dengan nilai-nilai keislaman. Disinilah letak peradaban tersebut dimana telah mampu mengontologiskan dalam bentuk subntansi nilai yang diwarnai dengan nilai keislaman. Bangunan peradaban sangat erat dengan format tersebut, format yang dikembangkan dalam pola ontologis ini bisa kreatif, sehingga mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut dari mitos menjadi logos untuk menjadikan etos.

*Ketiga*, adalah pola alam fikiran fungsional, ini sifatnya lebih pragmatis dan lebih terbuka.di masyarakat modern tradisi yang kemudian dianggap tidak bermakana yang bisa ditinggalkan, atau diganti dengan hal yang baru yang sifatnya lebih fungsional. Seperti contoh, acara hajatan di daerah-daerah menjadi sebuah tradisi kumpul bersama, setiap tetangga datang untuk *merewangi* ketika dilihat sifatnya yang fungsional ternyata tidak memberikan makna ya bisa ditinggalkan, diganti dengan catering. Sama halnya misalnya tradisi Palang Pintu yang sifatnya fungsional akhirnya bisa ditinggalkan. Oleh karenanya , untuk melestarikan tradisi Palang Pintu ini harus dengan pola ontologis.

Lewat pola ontologis tradisi ini mejadi alat dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga formatnya, bentuknya, polanya bisa berbeda. Pola ontologis dalam mensosialisaikan nilai-nilai religius pada tradisi Betawi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari lewat pelestarian budaya secara langsung atau turun temurun. Diamana orang tua mengajarkan anaknya mengaji atau menitipkannya kepada para Kiai kampung untuk didik ajaran agama. Masyarakat Betawi masih sangat menghargai guru ngaji dalam hal ini, masyarakat Betawi memandang guru ngaji sebagai tokoh yang berperan di Masyarakat. Selain melalui mengaji, silat juga diajarkan kepada keturunannya secara langsung, diamana para jawara-jawara menurunkan ilmunya kepada para penerusnya. Atau menitipkannya ke sanggar-sanggar untuk belajar Silat. Sehingga jawara-jawara Betawi dapat terus menerus langgeng dari generasi ke generasi. Pola selanjutya adalah melestarikan budaya Betawi melalui berbagai macam kegiatan keagamaan seperti tradisi-tradisi yang mengakar pada masyarakat Betawi seperti Palang Pintu, Siklus Daur Kehidupan, Kesenian Ondel-Ondel dimeriahkan dengan berbagai kegiatan lainnya dengan mendatangkan masa yang banyak. Hal ini sebagaimana yang

dilakukan di setiap tahunnya di JCC atau di Monas yakni peserta rakyat Betawi, sehingga masyarakat dapat mengenal budaya Betawi. Pola selanjutnya adalah dibuat dalam bentuk sanggar budaya. Di sanggar-sanggar ini bisa diperelajari berbagai jenis budaya Betawi selain itu diajarkan nilai-nilai filosofis dalam setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Betawi. Pola selanjutnya adalah bentuk sosialisasi dan internasiasi nilai-nilai budaya Betawi dalam membangun peradaban secara ontologis adalah dengan adanya berbagai objek wisata budaya sekaligus edukasi sebagai upaya melestarikan budaya Betawi. Beberapa objek wisata tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kampung Betawi Setu Babakan di Jakarta Selatan.

Setu Babakan Merupakan Cagar Budaya Betawi yang menyuguhkan berbagai kebudayaan Betawi atmosfer Betawi yang sangat kenta dapat dirasakan mulai dari gapura dan rumah-rumahnya mayoritas masih bergaya Betawi. Setiap hari Minggu mulai pukul 14.00-16.00 wisatawan bisa melihat sajian khas tarian, kesenian, musik Betawi di sini. Pada malam-malam tertentu, wisatawan juga bisa melihat atau ikut berlatih silat Betawi. Karena terletak disamping setu yakni Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong para pengunjung dapat menikmati sejuknya semilir angin ditepian air dengan disertai kuliner khas Betawi. Disisi lain, pola ontologis inilah dimana budaya diformat menjadi wisata budaya dan edukasi dapat memberikan pemahaman akan urgensi melestarikan Budaya. Secara ekonomi wisata budaya ini dapat meningkatkan ekonomi guna menyejahterakan masyarakat sekitar.

b) Kampung Betawi Rawa Belong Jakarta Utara.

Kampung Rawa Belong adalah salah satu kampung tua di Jakarta. Perkampungan ini terkenal dengan silat Betawi dan budidaya tanaman hiasnya. Kampung Rawa Belong menjadi salah satu destinasi wisata kebudayaan Betawi. Para wisatawan dapat melihat tradisi asli budaya Betawi. Tidak hanya itu, di sini wisatawan bisa berburu dan belanja bunga-bunga cantik di Pasar Bunga Rawa Belong dan melanjutkan wisata kuliner Betawi. Ingat! Rawa Belong terkenal dengan jawara-jawaranya, seperti Si Pitung dan Mat Item. Jadi, wisatawan juga bisa belajar silat dan memperdalam sejarah budaya Betawi.

c) Rumah Si doel

Rumah Si Doel di Condet, juga menawarkan beragam kesenian budaya Betawi. Dahulu di sini menjadi lokasi syuting Si Doel sebagai icon anak Betawi asli yang teguh memegang nilai-nilai budaya Betawi. Namun, kini lokasi ini sudah dikembangkan dan menjadi kawasan wisata yang

seru. Di sini wisatawan bisa belajar memanen padi, flying fox, meniti jembatan tali, dan permainan lainnya. Puas bertualang di kampung Si Doel, wisatawan bisa melihat ragam kesenian Betawi, seperti ukir kayu, tarian, dan kuliner khas Betawi lainnya.

d) Kampung Si Pitung, Jakarta Utara

Si Pitung, jawara Betawi yang satu ini memang sudah terkenal ke seantero jagat Jakarta. Kini nama besarnya di abadikan untuk sebuah perkampungan di belahan Jakarta Utara, yaitu Marunda. Kampung Si Pitung atau Kampung Marunda, begitu orang mengenalnya. Di sini wisatawan bisa melihat Rumah Si Pitung. Arsitektur kuno dengan material kayu ini bertengger megah di Jl Kampung Marunda Pulo. Rumah ini sudah menjadi cagar budaya Betawi yang terjaga keasliannya. Selain itu, di sini wisatawan juga bisa melihat kebudayaan Betawi lainnya, seperti pertunjukkan Palang pintu, Gambang Kromong, dan silat Betawi.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sehingga akan mampu memformalisasikan budaya tersebut dalam bangunan peradaban. Kebudayaan tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas sehingga pembaharuan pemikiran dapat membangun kreatifitas manusia dalam mewujudkan peradaban. Ontologis mulai berjalan dengan membangun logika tersebut dengan rasional. Sehingga kita melihat bahwa tradisi tersebut bagaimana kita dapat membina realsi dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan lingkungan hidup sehingga timbul rasa empati kita terhadap lingkungan. Tradisi basisnya rasa, beragama tanpa tradisi sama seperti beragama tanpa rasa, beragama tanpa rasa akan terjebak kepada teks-teks yang tekstualis.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian mengenai membangun peradaban bangsa melalui religiusitas berbasis budaya lokal dengan unit analisis tradisi Palang Pintu pada budaya Betawi maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

*Pertama*, Tradisi Palang Pintu mengandung potret ajaran Islam hal ini tergambar adanya esensi ngaji, sholat dan silat. Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang diimplementasikan kedalam kehidupan yang dibingkai dalam budaya.

*Kedua*, nilai-nilai religiusitas yang terdapat dari tradisi Palang Pintu meliputi; memulikana Nabi Muhammad Saw, Silaturrahmi, Menjaga diri serta Sopan santun. Semuanya nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam serta mengandung unsur *maqasid sayriah*.

*Ketiga*, budaya local dapat membangun peradaban sejauh mana manusia sendiri sebagai pelaku budaya dan pembangun peradaban tersebut mampu memformulasiakan system nilai yang terdapat dalam tradisi. Budaya local dapat membangun peradaban bangsa ketika tradisi tersebut diformulasikan pada tataran ontologis. Pola ontologis yang dilesatkan guna menjaga tradisi Betawi adalah dengan menginternasliasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran secara langsung dan turun temurun, pelestarian berbagai ketiatan budaya, pembuatan sanggar budaya serta budaya yang kaya nilai-nilai kearifan local ditampilkan dalam bentuk wisata. Disinilah basisnya peradaban yang berbudaya dengan tradisi yang ada dari pola ontologis ini bisa kreatif, sehingga mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut dari mitos menjadi logos untuk menjadikan etos.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Penamedia Grup.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Fadl, Khaled Abou El. *The Great Theft: Wrestling, Islam from the Extremists*. New York AS: Harper Collins Publisher, 2005.
- Habibullah. *Seren Taun Pedepokan Giri Jaya*. Jakarta: Mata Aksara, 2018.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Permana, Cecep Eka, and Dkk. "Rupa Gaya Rasa Betawi." Universitas Indonesia, 2010.
- Pratiwi, Pajar. "Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi." Universitas Komputer Indonesia, 2014.
- Roswita, Dewi. "Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas." Universitas Indonesia, 2013.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Edited by II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1970). *American Piety The Nature of Religious Commitment*.
- Subalidinata. (1990). *Bersih Desa dan Cerita Sadana*. Yogyakarta.
- Sukidin, & Dkk. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suswandari. *Kearifan Lokal Etnik Betawi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Wibowo, J. Indowan Seto Wahyu. *Representasi Terorisme Di Indonesia Dalam Pemberitaan*

*Media Massa: Kritik Pemberitaan Terorisme Pada Koran Tempo 2010.* Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014.